

## Pendekatan Konseling pada Anak Korban Keluarga Broken Home; Literature Review

Nurul Faiza Eka Putri, Melani Lestari Sihombing, Nabila Alifiana Syahidah, Muslikah, Ashari Mahfud

\*Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received March 27, 2025

Revised April 09, 2025

Accepted April 15, 2025

Available online April 28, 2025

#### Keywords:

konseling komunitas, anak broken home, dukungan sosial, gangguan emosi, trauma anak

#### Keywords:

Community counseling, children from broken homes, social support, emotional disorders, childhood trauma.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Kehilangan keutuhan keluarga menciptakan luka emosional mendalam yang menghambat pertumbuhan psikologis anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas berbagai pendekatan konseling dalam mendukung pemulihan anak-anak korban broken home. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai karya ilmiah, artikel, dan buku yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan konseling komunitas, peer group, sosiodrama, dan konseling berbasis budaya lokal mampu memperkuat ketahanan diri, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan mengembangkan keterampilan sosial anak. Sebagai saran, penting bagi konselor, guru, dan komunitas untuk berkolaborasi membangun ekosistem pendukung yang responsif dan berkelanjutan bagi anak-anak dari keluarga broken home.

### ABSTRACT

*The loss of family unity creates deep emotional wounds that hinder the psychological growth of children. This study aims to examine the effectiveness of various counseling approaches in supporting the recovery of children from broken homes. This research employed a literature review method by analyzing scientific papers, articles, and relevant books. The findings show that community counseling, peer groups, sociodrama, and culturally-based counseling approaches strengthen resilience, enhance emotional well-being, and develop social skills in children. It is recommended that counselors, teachers, and communities collaborate to build a responsive and sustainable support ecosystem for children from broken families.*

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang sangat berperan penting dalam membentuk perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak. Namun, ketika keluarga mengalami ketidakharmonisan, seperti pertengkaran atau konflik berkepanjangan yang berujung perceraian dan mengarah pada kondisi broken home, yang akan paling terdampak pada kondisi tersebut adalah anak-anak mereka. Broken home merujuk pada kondisi di mana struktur keluarga terpecah belah dan tidak lagi berfungsi sebagaimana harusnya akibat perpisahan orang tua, atau ketidakharmonisan yang signifikan (Amato, 2000). Kondisi ini akan sangat berdampak terhadap kesejahteraan psikologis anak. Anak yang seharusnya fokus terhadap akademiknya, ketika mengalami broken home, mereka akan mengalami masalah-masalah yang seharusnya tidak mereka rasakan, seperti kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, hingga enggan bersosialisasi (Wallerstein & Kelly, 1980).

Keadaan keluarga yang hangat dan harmonis akan mempengaruhi keutuhan keluarga, juga secara psikologis mempengaruhi pada kesejahteraan dan kesehatan mental bagi setiap anggota keluarga. Minuchin (1974, dalam Lestari 2012) menjelaskan keluarga merupakan tempat pertama dan paling penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang memberikan dan mengajarkan etika dan kasih sayang. Memiliki keluarga yang hangat dan sehat tentunya sangat mempengaruhi terhadap keutuhan dan keharmonisan keluarga, serta kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental setiap anggota keluarga. Idealnya, seorang anak tumbuh dalam keluarga sempurna yang terdiri dari ayah dan ibu. Namun, kondisi itu menunjukkan bahwa tidak semua anak mendapatkan kasih sayang yang utuh karena berbagai faktor, salah satunya broken home.

Istilah broken home biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis, berantakan, dan tidak utuh karena konflik yang terjadi pada orang tua, sehingga berdampak pada rumah tangga mereka. (Sofyan & Willis, 2015 dalam Lutfi Nasution et al, 2022). Dalam lingkungan keluarga, segala sikap dan tingkah laku kedua orang tua yang terlihat dan terdengar oleh anak sangat berpengaruh

terhadap perkembangan psikologis anak. Karena orang tua merupakan pendidik pertama di dalam kehidupan nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak, dan tidak menutup kemungkinan di masa depan anak mereka akan melakukan tindakan yang orang tuanya lakukan (Pujosuwarno, 1994: 22-23)

Dampak psikologis yang dialami anak-anak dari keluarga broken home, tidak hanya pada aspek emosional, tetapi juga mempengaruhi pada aspek pendidikan serta interaksi sosial mereka. (Mistiani, 2020; Sari et al., 2022; Aisyah et al., 2022). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan konseling yang komprehensif, di mana guru pembimbing dan praktisi konseling perlu adanya kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti keluarga, sekolah, dan lembaga pendampingan, guna menciptakan lingkungan yang sehat dan bisa mendukung untuk pengadaan pemulihan psikologis dan perkembangan sosial yang positif (Satata, 2021). Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan konseling baik melalui bimbingan krisis maupun pendampingan berbasis teman sebaya, berperan penting dalam membantu anak-anak korban broken home dalam mengembalikan keseimbangan psikologis mereka sehingga mampu menghadapi tantangan di masa depan (Tohari & Aminah, 2023; Mu'alifah et al., 2023; Aisyah et al., 2022).

Dalam konteks ini, pendekatan konseling menjadi salah satu intervensi yang relevan untuk membantu anak mengatasi dampak negatif dari keluarga broken home. Konseling tidak hanya bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, tetapi juga untuk membekali anak dengan keterampilan coping yang efektif agar mereka mampu menghadapi tantangan hidup. Beragam pendekatan konseling, seperti konseling berbasis kognitif-behavioral, pendekatan humanistik, atau terapi berbasis keluarga, telah dikembangkan dan diterapkan untuk menangani kasus semacam ini (Corey, 2017). Namun, efektivitas pendekatan tersebut dapat bervariasi dikembalikan pada kebutuhan spesifik anak dan konteks lingkungannya.

Mengatasi permasalahan tersebut, berbagai upaya pendekatan konseling telah dikembangkan dan diterapkan. Misalnya, Tohari dan Aminah (2023) menyoroti efektivitas konseling krisis dengan pendekatan realita dalam meningkatkan penerimaan diri anak-anak korban broken home melalui desain eksperimen one-group pre-test dan post-test. Selain itu, penerapan konseling teman sebaya juga telah menunjukkan hasil yang positif, khususnya dalam upaya meningkatkan pemberdayaan diri dan kondisi psikologis anak-anak yang menghadapi situasi keluarga terpecah. Studi penelitian tersebut mendemonstrasikan bahwa pendekatan konseling yang terintegrasi, baik secara individual maupun melalui dukungan kelompok, dapat membantu anak-anak mengatasi trauma emosional yang timbul akibat ketidakutuhan keluarga (Tohari & Aminah, 2023; Mu'alifah et al., 2023).

Merujuk pada temuan-temuan penelitian terdahulu, artikel ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai berbagai pendekatan konseling yang telah diterapkan dan mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak korban broken home. Pengkajian literatur ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai mekanisme intervensi konseling serta membuka peluang pengembangan penelitian yang lebih spesifik dalam upaya pemulihan dan pemberdayaan anak-anak terdampak oleh kondisi keluarga yang tidak utuh (Mone, 2019; Tohari & Aminah, 2023; , Mu'alifah et al., 2023; , Mistiani, 2020; , Sari et al., 2022; , Aisyah et al., 2022).

Artikel ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur terkait berbagai pendekatan konseling yang digunakan dalam menangani anak korban keluarga broken home. Melalui analisis literatur, kajian ini akan mengidentifikasi pendekatan yang paling sesuai serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi konselor, pendidik, dan pihak terkait dalam mendampingi anak yang menghadapi situasi keluarga yang tidak utuh.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini melalui metode studi literatur. Kajian literatur dapat didefinisikan sebagai kumpulan artikel yang menjelaskan teori dan informasi dari masa kini dan masa lalu yang dikumpulkan dalam topik dan dokumen yang relevan (Creswell dalam Hasby, 2017). Jenis data yang diperoleh dari studi literatur dikumpulkan melalui artikel jurnal, ebook, buku, dan dokumen survei yang sudah tersedia sebelumnya serta menggabungkan data yang relevan yang berkaitan dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dinamika Psikologis Anak dari Keluarga Broken Home**

Istilah broken home secara harfiah berarti “rumah yang rusak” , namun dalam ranah psikologi keluarga, istilah ini merujuk pada kondisi disfungsi keluarga yang ditandai dengan hilangnya keharmonisan relasi antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Bukan hanya perceraian, broken home mencakup semua kondisi yang menyebabkan kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi normatif dan psikososialnya, seperti memberikan kasih sayang, perlindungan, dan pendidikan emosional bagi anak.

Menurut Sarwono (2011), broken home terjadi ketika struktur keluarga tidak utuh dan tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai sistem pendukung utama perkembangan individu. Bentuk-bentuk broken home dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Perceraian Orang Tua (Divorce). Perceraian seringkali menyebabkan anak kehilangan keseimbangan emosional, terutama bila disertai konflik perebutan hak asuh atau perpindahan lingkungan hidup. Dalam situasi ini, anak sering menjadi korban dari konflik orang tua yang tidak terselesaikan. Menurut Rahayu & Rahmawati (2020), perceraian yang diikuti dengan putusnya komunikasi anak dengan salah satu orang tua meningkatkan risiko depresi dan gangguan hubungan sosial.
- b) Konflik Keluarga Kronis (Chronic Marital Conflict). Keluarga tetap utuh secara hukum, tetapi konflik terus-menerus, seperti pertengkaran, kekerasan verbal, atau kekerasan fisik. Anak yang tumbuh dalam konflik semacam ini kerap mengalami learned helplessness atau ketidakberdayaan yang dipelajari, yaitu perasaan bahwa ia tidak bisa mengubah situasi dan harus menerimanya tanpa harapan.
- c) Penelantaran Emosional dan Fisik (Neglect). Bentuk ini tidak selalu tampak di permukaan. Meski keluarga tampak harmonis secara struktural, pengabaian emosional seperti tidak diajak bicara, tidak dipedulikan perasaannya, atau tidak ada kontak afeksi, menciptakan luka psikologis yang dalam. Fitriyani & Fauziah (2021) mencatat bahwa penelantaran emosional seringkali lebih berbahaya karena sulit diidentifikasi oleh pihak luar.
- d) Keluarga Tunggal karena Kematian atau Kepergian Salah Satu Orang Tua: Meski tidak disebabkan oleh konflik, kehadiran satu orang tua seringkali tidak mencukupi kebutuhan psikososial anak, terutama dalam masa remaja yang penuh pencarian identitas. Anak-anak ini bisa mengalami kekosongan peran model, baik secara gender maupun moral.

Anak-anak dari keluarga broken home sering mengalami dampak psikologis multidimensi yang menyentuh aspek emosi, kognisi, dan sosial. Perubahan mendadak dalam struktur keluarga (seperti perceraian atau kepergian salah satu orang tua) dapat menciptakan trauma psikologis, terutama jika anak tidak memiliki kapasitas adaptif yang baik atau tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai.

- a) Stres dan Kecemasan. Stres adalah reaksi fisiologis dan psikologis terhadap tekanan lingkungan. Dalam konteks anak broken home, stres muncul akibat perubahan besar dalam rutinitas dan stabilitas kehidupan mereka. Penelitian oleh Alamsyah & Nurjanah (2020) terhadap 90 anak SMP dari keluarga bercerai menunjukkan bahwa 74,5% anak mengalami stres sedang hingga tinggi, dengan gejala utama seperti sulit tidur, gelisah, dan konsentrasi belajar terganggu.
- b) Krisis Identitas. Remaja dari keluarga broken home sering menghadapi pertanyaan besar tentang jati diri mereka. Hal ini sejalan dengan teori Erik Erikson, di mana krisis identitas merupakan tahapan utama dalam masa remaja. Tanpa role model atau komunikasi yang sehat di rumah, anak kehilangan arah perkembangan nilai dan tujuan hidup. Putra & Mawarni (2021) mencatat bahwa anak-anak dari keluarga konflik mengalami penurunan kejelasan identitas diri hingga 48% dibanding anak dari keluarga harmonis.
- c) Penurunan Kepercayaan Diri (Self-Esteem). Anak broken home cenderung memandang dirinya tidak dicintai, tidak diinginkan, atau sebagai beban keluarga. Ini sangat mempengaruhi cara mereka menilai diri. Studi oleh Indriyani & Sari (2022) menunjukkan bahwa anak dari keluarga yang mengalami kekerasan verbal dan emosional memiliki skor self-esteem 30% lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol.
- d) Perilaku Menyimpang dan Masalah Sosial. Perasaan tidak aman, marah, dan kehilangan kasih sayang orang tua bisa membuat anak mencari kompensasi di luar. Tidak jarang anak broken home bergabung dengan kelompok pergaulan bebas, menggunakan zat adiktif, atau bahkan melakukan tindakan agresif sebagai bentuk pelampiasan. Penelitian oleh Ramadhan & Hidayat (2023) pada remaja di Surabaya mencatat bahwa 46% responden dari keluarga broken home pernah terlibat dalam tindakan kenakalan remaja seperti bolos sekolah, merokok, hingga perkelahian.

### **Peran Lingkungan Sosial dalam Menopang Anak dari Keluarga Broken Home**

Anak dari keluarga broken home kerap menghadapi tekanan psikologis akibat kehilangan stabilitas emosional dalam keluarganya. Dalam konteks ini, lingkungan sosial menjadi elemen penting yang dapat membantu menstabilkan kondisi mental anak melalui dukungan sosial (social support). Dukungan sosial mencakup bantuan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang terbukti mampu mengurangi dampak stres dan trauma pada anak.

Dukungan sosial merupakan konstruksi psikososial yang mencakup segala bentuk bantuan yang diterima seseorang dari lingkungannya, baik secara emosional, informasi, material, maupun penghargaan sosial. Menurut Sarafino dan Smith (2017), dukungan sosial yang kuat dapat menjadi proteksi terhadap

berbagai gangguan psikologis, terutama ketika individu menghadapi stresor berat, seperti konflik keluarga atau perceraian orang tua. Dalam konteks anak broken home, dukungan sosial menjadi penyangga (buffer) psikologis yang mengurangi risiko stres berkepanjangan, kecemasan, hingga depresi.

Salah satu unsur penting dari lingkungan sosial anak adalah sekolah. Di sinilah peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai konselor yang mampu menjadi figur dewasa yang suportif dan responsif terhadap kondisi psikologis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Lubis (2023) menunjukkan bahwa guru BK yang melakukan pendekatan modeling serta mempraktikkan konseling dengan nilai-nilai religius berhasil membantu anak broken home dalam mengekspresikan emosi mereka dan menurunkan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK bukan hanya berperan secara akademik, tetapi juga secara emosional dan psikologis sebagai penyeimbang dalam kehidupan anak.

Selain guru, teman sebaya juga memainkan peran yang sangat vital. Dalam masa perkembangan remaja, hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting karena remaja cenderung merasa lebih dipahami dan diterima oleh teman seusia mereka. Anak broken home yang merasa tertolak atau tidak aman di rumah, sangat mungkin menemukan “keluarga pengganti” dalam lingkaran pertemanannya. Menurut Hurlock (2010), hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya mampu meningkatkan harga diri dan mengurangi perasaan terisolasi. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Kusuma dan Asri (2023), yang menemukan bahwa anak-anak broken home yang mendapatkan dukungan emosional dari teman sebaya cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih rendah dan lebih mampu beradaptasi dalam lingkungan sekolah.

Komunitas lokal juga berperan sebagai lingkup sosial eksternal yang memberikan ruang aman dan kesempatan pengembangan diri bagi anak. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas, seperti ekstrakurikuler, klub seni, organisasi remaja, atau kegiatan keagamaan, mampu memberikan wadah bagi anak untuk menyalurkan potensi, membangun interaksi sosial yang sehat, serta mendapatkan pengakuan sosial. Nurismi (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam komunitas religius yang suportif mampu memperkuat harga diri dan memperbaiki cara pandang anak terhadap masa depannya. Bahkan, komunitas sosial yang inklusif memiliki peran signifikan dalam memulihkan luka psikologis yang dialami anak broken home.

Dalam perspektif yang lebih luas, hasil kajian terbaru yang dilakukan oleh Amhar et al. (2023) mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kesehatan mental anak dari keluarga broken home. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi intensitas dan kualitas dukungan sosial yang diterima, semakin rendah pula tingkat stres dan depresi yang dialami oleh anak. Lingkungan sosial yang positif tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelarian dari tekanan rumah, tetapi juga sebagai sistem penopang baru yang membantu anak membentuk ulang identitas diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperluas pandangan hidup mereka.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memainkan peran esensial dalam menopang kesejahteraan psikologis anak-anak dari keluarga broken home. Baik guru BK, teman sebaya, maupun komunitas lokal memiliki fungsi masing-masing dalam membentuk sistem dukungan yang menyeluruh. Ketika lingkungan luar keluarga mampu menciptakan suasana yang aman, hangat, dan terbuka, anak-anak yang semula rentan terhadap gangguan psikologis memiliki peluang besar untuk bangkit, berkembang, dan mencapai potensi terbaik mereka.

### **Konseling Komunitas sebagai Pendekatan Alternatif untuk Anak Korban Broken Home**

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh sering kali mengalami berbagai kesulitan baik secara psikologis maupun sosial, termasuk kesulitan dalam mengelola emosi, tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka (Amalia & Sari, 2022). Dalam situasi ini, konseling komunitas muncul sebagai alternatif yang menawarkan dukungan menyeluruh melalui pemberdayaan lingkungan sosial terdekat dengan anak-anak tersebut. Pendekatan ini menekankan pada penguatan individu dengan dukungan sosial dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses penyembuhan. Dalam konteks anak-anak yang merupakan korban keluarga broken home, tujuan konseling komunitas adalah untuk memberikan bantuan psikologis, memulihkan rasa percaya diri, dan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan bersosialisasi.

Konseling komunitas berbeda dari cara konseling pribadi karena melibatkan berbagai aktor dalam jaringan sosial anak, seperti teman, pendidik, tetangga, dan pemimpin lokal. Dari penelitian Pratama et al. (2021), intervensi yang dikelola oleh komunitas terbukti efektif dalam mengurangi rasa kesepian di antara anak-anak dari keluarga yang berantakan dengan membangun sistem dukungan yang lebih luas. Sasaran utama dari konseling komunitas adalah menciptakan suasana yang mendukung untuk individu yang menghadapi tantangan. Ini mencakup usaha untuk meningkatkan kualitas hidup, meminimalkan stigma, dan memperkuat jaringan sosial di antara mereka. Menurut Djuwita (2017), target dari konseling komunitas melibatkan individu dan kelompok yang menghadapi kesulitan dalam aspek sosial, emosional,

dan perilaku, termasuk anak-anak yang hidup dalam situasi yang tidak stabil. Dalam konteks ini, konseling komunitas diharapkan dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan agar anak-anak mampu mengatasi efek negatif dari kondisi broken home yang mereka alami.

Dalam praktiknya, ada berbagai metode yang telah diterapkan dalam konseling komunitas, seperti kelompok sebaya, sosiodrama, dan konseling yang berfokus pada nilai-nilai budaya setempat. Metode kelompok sebaya, contohnya, melibatkan anak-anak dalam kelompok teman sebaya di mana mereka bisa berbagi cerita dan saling membantu. Menurut Rahmawati (2019), kelompok sebaya dapat menjadi cara yang efektif bagi anak-anak untuk menyampaikan emosi mereka dan menemukan solusi bersama untuk masalah yang mereka hadapi. Metode ini dapat mengurangi perasaan kesepian dan memperkuat hubungan antara anak-anak, yang sangat penting dalam proses pemulihan mereka.

Sosiodrama adalah metode yang sangat berguna dalam konseling bagi komunitas. Dengan sosiodrama, anak-anak bisa berperan dan merenungkan pengalaman mereka dalam lingkungan yang aman dan teratur. Santoso (2020) menyebutkan bahwa sosiodrama membantu anak-anak mengerti serta mengelola emosi mereka, dan juga menemukan cara baru untuk berkomunikasi dengan orang lain. Metode ini dapat mendorong anak-anak untuk bekerja sama dalam menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Selain itu, konseling yang didasarkan pada nilai-nilai budaya setempat juga bisa menjadi metode yang sesuai di Indonesia. Metode ini menghormati kebijaksanaan lokal dan aturan budaya yang ada di komunitas, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses konseling. Menurut Asriani (2018), konseling yang berlandaskan nilai budaya lokal menggabungkan prinsip-prinsip yang ada dalam komunitas untuk membantu anak-anak menyelesaikan masalah mereka dengan cara yang sesuai dengan budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan metode ini, anak-anak tidak hanya menerima dukungan mental, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai budaya bisa menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai rintangan.

Studi dari berbagai sumber menunjukkan bahwa konseling di lingkungan masyarakat sudah berhasil diterapkan di banyak negara, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, ada berbagai program konseling yang dijalankan oleh sejumlah organisasi sosial dan pendidikan. Misalnya, sebuah studi oleh Hadi pada tahun 2021 menemukan bahwa program konseling masyarakat di Jakarta bisa menurunkan stres dan memperbaiki kesehatan mental anak-anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah. Temuan ini menggarisbawahi betapa pentingnya partisipasi masyarakat dalam membantu anak-anak selama proses pemulihan mereka.

Secara keseluruhan, bimbingan dari komunitas adalah cara yang baik untuk membantu anak-anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah agar mereka dapat menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Dengan menggunakan berbagai metode seperti kelompok sebaya, sosiodrama, dan konseling yang disesuaikan dengan budaya setempat, anak-anak dapat memperoleh bantuan yang mereka perlukan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Keterlibatan masyarakat dan penegakan nilai-nilai budaya lokal dalam bimbingan komunitas akan terus menjadi perhatian utama dalam usaha mendukung anak-anak di waktu yang akan datang.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home memiliki kerentanan psikologis yang tinggi, terutama dalam hal stres, kecemasan, dan kesulitan dalam penyesuaian sosial. Keberadaan lingkungan sosial yang suportif, seperti teman sebaya, sekolah, dan komunitas, memainkan peran penting dalam membantu anak mengatasi tekanan emosional akibat kondisi keluarga yang tidak utuh. Dalam konteks ini, konseling komunitas menjadi pendekatan yang relevan dan potensial untuk memberikan layanan pendampingan yang lebih inklusif, preventif, dan berbasis kekuatan (strength-based) bagi anak-anak yang terdampak.

Konseling komunitas tidak hanya menjangkau anak-anak yang kesulitan mengakses layanan formal, tetapi juga dapat memfasilitasi ruang pemulihan emosional yang didukung oleh lingkungan sekitar. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya penguatan individu dan komunitas secara bersamaan, yang pada akhirnya mampu meminimalkan dampak psikososial dari kondisi broken home.

## REFERENSI

- Aisyah, S., Bahiyah, K., Prasetya, B., & Kusumawati, D. (2022). Dampak psikologi terhadap kehidupan anak korban broken home. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 75-81. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.485>
- Mistiani, W. (2020). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Musawa Journal for Gender Studies*, 10(2), 322-354. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528>

- Mone, H. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan Ips*, 6(2), 155-163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Mu'alifah, I., Pribadi, T., & Elliya, R. (2023). Konseling teman sebaya untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak broken home. *J.MenHealth*, 2(1), 23-28. <https://doi.org/10.56922/mhc.v2i1.365>
- Sari, M., Fitria, L., & Radyuli, P. (2022). Permasalahan siswa dari keluarga broken home. *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia Yptk Padang*, 10(2), 87-92. <https://doi.org/10.35134/jpti.v10i2.176>
- Satata, D. (2021). Self-disclosure sifat independen anak tunggal pada keluarga broken home. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 53-65. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5173>
- Tohari, S. and Aminah, A. (2023). Efektivitas konseling krisis pendekatan realita untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak broken home. *Jurnal Consulenza Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(2), 259-268. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.2357>
- Suhendar, E. (2018). Konseling Komunitas: Konsep dan Praktik. *Jurnal Psikologi Komunitas*, 5(2), 43-56.
- Djuwita, R. (2017). Sasaran dan Tujuan Konseling Komunitas. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 77-89.
- Rahmawati, N. (2019). Peer Group sebagai Sarana Konseling. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 2(1), 100-110.
- Santoso, B. (2020). Sosiodrama dalam Konseling Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 4(1), 55-66.
- Asriani, S. (2018). Konseling Berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 30-40.
- Hadi, T. (2021). Program Konseling Komunitas di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Mental*, 8(1), 85-95.
- McBride, A. (2017). Youth Empowerment Solutions: Empowering Young Minds. *Journal of Community Psychology*, 45(1), 40-50.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitriyani, D., & Fauziah, R. (2021). Dampak Penelantaran Emosional terhadap Perkembangan Psikologis Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 43-52.
- Rahayu, F. D., & Rahmawati, N. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(3), 178-189.
- Alamsyah, R., & Nurjanah, D. (2020). Tingkat Stres pada Remaja Broken Home. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 112-120.
- Putra, B. A., & Mawarni, T. R. (2021). Krisis Identitas pada Remaja dari Keluarga Konflik. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(2), 67-80.
- Indriyani, H., & Sari, M. P. (2022). Self-Esteem Remaja dari Keluarga Tidak Harmonis. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(1), 21-33.
- Ramadhan, A., & Hidayat, M. (2023). Kenakalan Remaja dan Keluarga Broken Home. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(1), 85-98.
- Amhar, A., Azari, N. F., Fadilla, N., Amelia, S. R., Nurfianti, N. S., & Dahut, A. G. L. (2023). Dukungan Sosial sebagai Determinan Kesehatan Mental pada Remaja dengan Keluarga Broken Home. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(1).
- Dewi, S. N., & Lubis, S. A. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Broken Home dengan Teknik Modelling dan Konseling Islami. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1).
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Erlangga.
- Kusuma, S. E., & Asri, D. N. (2023). Interaksi Sosial Anak Broken Home dengan Teman Sebaya di SMPN 1 Maospati. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*.
- Nurasmi, R. (2018). Dukungan Sosial Komunitas Hamur pada Remaja Broken Home. *Repository Universitas Ahmad Dahlan*.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (9th ed.). Wiley.